

Implikasi Kegiatan Literasi Al-Qur'an Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 7 Gowa

Maharani Ayu Sandra¹, M. Ilham Muchtar², Musdalifah Nihaya³

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; maharanisandra1515@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; ilham_em@yahoo.com

³ Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia; musdalifahnihaya@unismuh.ac.id

Keywords:

Qur'anic Literacy,
Reading Culture,
Qur'an

Abstract

This study aims to investigate: (1) the Qur'an reading culture of students at SMA Negeri 7 Gowa, (2) the implications of Qur'anic literacy activities in fostering a reading culture, and (3) the supporting and inhibiting factors of its implementation. This research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of the principal, Islamic Education teachers, and students. The findings reveal that the Qur'an reading culture developed through consistent Qur'anic literacy practices, carried out regularly both before classes and every Friday. Qur'anic literacy activities contributed to strengthening students' reading habits, improving their recitation and tajwid skills, fostering interest in understanding the Qur'an, enhancing comprehension of Islamic values, and shaping better character. Supporting factors included strong support from the principal and teachers, adequate facilities, active involvement of the Islamic Student Organization (Rohis), and government policies.. The obstacles are the uneven discipline of students, limited time, a minimal number of Islamic Education teachers, and the absence of Quran literacy modules. This finding emphasizes the importance of Quran literacy in fostering a reading culture and strengthening Islamic values in schools.

Kata kunci:

Literasi Al-Qur'an,
Budaya Membaca,
Al-Qur'an

Article history:

Received:

Revised:

Accepted:

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) budaya membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 7 Gowa, (2) implikasi kegiatan literasi Al-Qur'an dalam menumbuhkan budaya membaca, dan (3) faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan kegiatan literasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya membaca Al-Qur'an tumbuh melalui pembiasaan literasi Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin, baik sebelum pelajaran dimulai maupun setiap hari Jum'at. Kegiatan literasi Al-Qur'an berdampak pada peningkatan kebiasaan membaca, kemampuan membaca dan tajwid, minat dalam memahami kandungan Al-Qur'an, penguatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, serta pembentukan akhlak yang lebih baik. 3) Faktor pendukung mencakup dukungan kepala sekolah dan guru, fasilitas memadai, peran aktif Rohis, serta kebijakan pemerintah. Adapun hambatannya adalah kedisiplinan siswa yang belum merata, keterbatasan waktu, jumlah guru PAI yang minim, serta belum adanya modul literasi Al-Qur'an. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi Al-Qur'an dalam menumbuhkan budaya membaca dan memperkuat nilai keislaman di sekolah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Di dalamnya terdapat ajaran tentang akidah, ibadah, hukum, serta nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat. Membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim (Solehuddin, 2019). Hal ini ditegaskan dalam wahyu pertama yang diturunkan, yaitu QS. Al-'Alaq (96): 1

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!"* yang menunjukkan betapa pentingnya kegiatan membaca sebagai pintu masuk bagi ilmu pengetahuan dan petunjuk hidup. Membaca dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan membaca teks, tetapi juga memahami makna, mendalami isi kandungan, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu literasi memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam.

Secara umum, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis, memahami, serta menggunakan informasi secara efektif. Namun dalam pandangan Islam, literasi memiliki makna lebih luas, sebagaimana dijelaskan Quraish Shihab bahwa kata *iqra'* dapat berarti menghimpun, menyampaikan, menelaah, meneliti, hingga membaca fenomena tertulis maupun tidak tertulis (M. Quraish Shihab, 2002). Dengan demikian, literasi Al-Qur'an bukan hanya sekadar membaca teks, melainkan juga mencakup pemahaman dan pengamalan kandungannya.

Al-Qur'an dan literasi memiliki keterkaitan erat karena wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. berisi perintah membaca. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan, di antaranya pahala dan syafaat (Zulfitria., 2018). Oleh sebab itu, literasi Al-Qur'an menjadi keterampilan mendasar yang harus dimiliki setiap muslim, yakni kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, literasi Al-Qur'an berperan penting dalam meningkatkan minat belajar, ketakwaan, dan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Pasal 31 ayat 3 UUD 1945 yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan bangsa sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri, ketakwaan, serta etika yang terhormat. Literasi Al-Qur'an juga selaras dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mendorong pembiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Di Sulawesi Selatan, literasi Al-Qur'an digalakkan melalui seminar dan sosialisasi Dinas Pendidikan bekerja sama dengan Lajnah Pentashih Al-Qur'an yang menekankan pemahaman moderasi Islam. Program ini telah diterapkan di berbagai sekolah negeri maupun madrasah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an (Putra et al., 2024).

Namun, tantangan di era modern ini adalah semakin berkurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja. Banyak siswa lebih tertarik pada hiburan digital seperti media sosial dan permainan daring dibandingkan membaca kitab suci Al-

Qur'an. Faktor lain yang memengaruhi adalah minimnya pembiasaan dari keluarga serta rendahnya motivasi siswa. Kondisi ini berpotensi melemahkan hubungan generasi muda dengan kitab suci, padahal Al-Qur'an merupakan fondasi utama iman dan moral. Oleh sebab itu, sekolah menjadi institusi strategis dalam menumbuhkan kembali budaya membaca Al-Qur'an melalui kegiatan literasi.

Salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan literasi Al-Qur'an adalah SMA Negeri 7 Gowa. Berdasarkan observasi awal, terdapat dua bentuk kegiatan literasi Al-Qur'an di sekolah ini. Pertama, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai dengan durasi 10-15 menit di kelas masing-masing, dengan target minimal 15 ayat sertiap hari. Kedua, kegiatan literasi setiap hari Jum'at di mushalla sekolah yang melibatkan seluruh siswa, berupa membaca Al-Qur'an bersama yang dipandu guru Pendidikan Agama Islam, kemudian dilanjutkan dengan kultum singkat yang dibawakan siswa secara bergiliran. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an sekaligus melatih keberanian siswa dalam menyampaikan materi keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **Implikasi Kegiatan Literasi Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 7 Gowa**. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana budaya membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 7 Gowa, (2) bagaimana implikasi kegiatan literasi Al-Qur'an terhadap penumbuhan budaya membaca Al-Qur'an siswa, dan (3) faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari sudut pandang partisipan (Fiantika et al., 2022). Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan dan menjelaskan yang terjadi di SMA Negeri 7 Gowa, khususnya mengenai pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an serta dampaknya terhadap budaya membaca siswa. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran menyeluruh tentang proses, pengalaman, serta makna yang dialami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi Al-Qur'an.

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan literasi Al-Qur'an, wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa dari berbagai jenjang kelas, dan dokumentasi berupa catatan, foto, serta arsip sekolah yang berkaitan dengan program literasi. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti jurnal penelitian terdahulu, buku, maupun dokumen resmi pemerintah dan lembaga pendidikan yang membahas literasi Al-

Qur'an. Pemanfaatan kedua sumber data ini memberikan pijakan yang kuat dalam menganalisis fenomena secara lebih komprehensif.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, peneliti tetap menjadi instrumen utama yang berperan aktif dalam mengarahkan proses pengumpulan data, menginterpretasikan informasi di lapangan, serta menjaga kepekaan terhadap konteks sosial. Keberadaan peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih fleksibel dengan informan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan kaya makna.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori serta kajian terdahulu.

Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar interpretasi yang dibuat sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Dengan cara ini, validitas dan reliabilitas temuan penelitian dapat terjaga dengan baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Gambaran Budaya Membaca Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 7 Gowa

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum pelajaran jam pertama dimulai dengan durasi 10–15 menit di kelas masing-masing, serta kegiatan mingguan setiap hari Jumat di mushalla sekolah yang dipandu oleh guru PAI. Kepala Sekolah, Bapak Muh. Suaib, S.Pd., menyampaikan bahwa *"kegiatan ini mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2023 sebagai upaya membentuk budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah"* (Hasil Wawancara, 2025). Senada dengan itu, Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Muh. Akbar, S.Pd., menegaskan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an menjadi solusi atas keterbatasan jam pelajaran PAI yang hanya diberikan sekali dalam seminggu. Hal ini sebagaimana disampaikan beliau dalam wawancara: *"Karena jam pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya berlangsung sekali dalam seminggu di setiap kelas, maka waktu pembelajarannya sangat terbatas. Dengan adanya kegiatan literasi ini, setidaknya siswa terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari"* (Hasil Wawancara,

2025). Adapun proses pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.

No	Aspek	Poin Penting
	Penetapan Jadwal	Kegiatan harian sebelum pelajaran dan mingguan setiap Jumat.
2	Tempat & Waktu	Harian di kelas (10-15 menit) dan mingguan di mushalla/ aula (± 30 menit).
3	Bentuk Kegiatan	Membaca Al-Qur'an dan kultum bergiliran oleh siswa

B. Implikasi Kegiatan Literasi Al-Qur'an terhadap Budaya Membaca Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa memiliki implikasi sebagai berikut:

Tabel 2

No	Implikasi	Uraian
1	Peningkatan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an	Siswa menjadi terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari melalui kegiatan literasi rutin di kelas maupun mushalla.
2	Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an	Siswa yang sebelumnya kesulitan membaca huruf hijaiyah kini mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar serta memahami tajwid dasar.
3	Peningkatan Minat Membaca Al-Qur'an	Minat membaca Al-Qur'an siswa tumbuh seiring dengan rutinitas literasi yang dibiasakan di sekolah.
4	Peningkatan Pemahaman Agama	Kegiatan kultum dan penjelasan makna ayat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam yang kontekstual, seperti pentingnya akhlak, kejujuran, dan kedisiplinan.
5	Pembentukan Akhlak	Siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih sopan, santun, dan berkarakter Islami setelah mengikuti kegiatan literasi secara rutin.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Literasi Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa tidak terlepas dari adanya faktor yang memengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Tabel 3

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Dukungan penuh dari pihak sekolah	Masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan
2	Tersedianya fasilitas yang memadai (mushalla, Al-Qur'an, sound system, dll.)	Keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an
3	Keterlibatan aktif Anggota Rohani Islam (Rohis)	Jumlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbatas
4	Dukungan dari pemerintah	Belum tersedianya modul pembelajaran literasi Al-Qur'an yang terstruktur

Pembahasan

A. Gambaran Budaya Membaca Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 7 Gowa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dengan durasi 10–15 menit di kelas masing-masing. Selain itu, kegiatan literasi Al-Qur'an juga dilaksanakan secara mingguan setiap hari Jumat di mushalla sekolah dengan bimbingan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pelaksanaan kegiatan ini memiliki tujuan strategis untuk menumbuhkan budaya membaca Al-Qur'an di kalangan siswa serta membiasakan mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari aktivitas harian.

Kepala Sekolah, Bapak Muh. Suaib, S.Pd., menegaskan bahwa kegiatan ini diterapkan sejak tahun ajaran 2023 sebagai langkah dalam membentuk budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan ahli pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kebiasaan religius sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter dan moral siswa. Menurut literatur, pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kitab suci serta menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih kuat (Solehuddin, 2019).

Dukungan guru PAI juga menjadi faktor kunci keberhasilan kegiatan ini. Bapak Muh. Akbar, S.Pd., menyampaikan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an menjadi solusi praktis untuk keterbatasan jam pelajaran PAI yang hanya diberikan sekali dalam seminggu. Dengan adanya kegiatan ini, siswa tetap dapat memperoleh pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari, meskipun waktu formal pembelajaran

terbatas. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik, yakni membiasakan siswa melakukan aktivitas positif secara konsisten sehingga menjadi bagian dari budaya sehari-hari (Darling-Hammond et al., 2020).

Secara teoritis, kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan di SMA Negeri 7 Gowa dapat dikategorikan sebagai bentuk Pembelajaran informal dalam konteks pendidikan religius. Pembelajaran informal ini memiliki keunggulan karena dapat dilakukan di luar jam pelajaran formal, lebih fleksibel, dan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Selain itu, kegiatan literasi rutin mampu meningkatkan kedisiplinan, konsistensi, dan motivasi internal siswa dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan temuan M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa perintah membaca (*iqra'*) tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an (M. Quraish Shihab, 2002). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menambah intensitas siswa dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga membantu mereka memperbaiki tajwid, melancarkan bacaan, serta memperkuat ikatan spiritual dengan kitab suci Al-Qur'an.

Menariknya, meskipun pada awalnya sebagian siswa mengikuti kegiatan literasi karena kewajiban, seiring berjalannya waktu mereka mulai melaksanakannya dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca dapat berkembang menjadi kebutuhan spiritual yang berpengaruh pada perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan jam pelajaran PAI, tetapi juga berfungsi sebagai sarana efektif dalam membentuk budaya membaca dan memperkuat nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah.

Perubahan tersebut tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an yang terstruktur. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai upaya pembentukan budaya membaca Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 7 Gowa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, proses pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa terdapat beberapa tahapan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penetapan Jadwal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan jadwal kegiatan literasi Al-Qur'an dilakukan melalui musyawarah antara kepala sekolah dan guru. Kegiatan harian dilakukan sebelum pelajaran pertama di kelas masing-masing, sedangkan kegiatan mingguan dilaksanakan setiap Jumat secara bersama-sama di mushallah atau aula sekolah. Penjadwalan yang terstruktur mendukung konsistensi pelaksanaan dan pembentukan kebiasaan membaca yang rutin. Dengan adanya jadwal tetap, siswa memiliki panduan yang jelas sehingga terbentuk kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan literasi. Selain itu,

konsistensi jadwal memudahkan guru untuk melakukan evaluasi berkala, sehingga perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat terpantau dengan baik.

2. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan tempat dan waktu pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap fokus siswa. Kegiatan harian di kelas berlangsung 10-15 menit, sedangkan kegiatan mingguan di mushallah atau aula sekolah berlangsung sekitar 30 menit. Tempat yang nyaman dan suasana religius mendukung konsentrasi dan minat siswa membaca Al-Qur'an. Selain itu, pemanfaatan mushallah atau aula sekolah sebagai pusat kegiatan mingguan memberikan nuansa kebersamaan yang lebih kuat. Siswa merasa lebih khushyuk ketika membaca Al-Qur'an di ruang yang bernuansa religius, sehingga kegiatan literasi bukan hanya rutinitas, tetapi juga pengalaman spiritual. Dengan pembagian waktu yang jelas antara kegiatan harian dan mingguan, siswa dapat merasakan variasi suasana sehingga tidak menimbulkan kejenuhan.

3. Bentuk Kegiatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an terdiri dari membaca Al-Qur'an dan mendengarkan kultum. Membaca dilakukan bersama-sama dengan bimbingan guru PAI atau anggota Rohis, sementara kultum disampaikan oleh siswa secara bergiliran. Kegiatan ini tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan pemahaman makna ayat dan keterampilan berbicara di depan umum. Kombinasi antara membaca dan kultum menciptakan kegiatan yang seimbang antara aspek kognitif dan afektif. Membaca Al-Qur'an mengasah kemampuan teknis dan tajwid siswa, sedangkan kultum menumbuhkan keberanian, keterampilan retorika, serta pemahaman kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan pola ini, siswa tidak hanya berlatih membaca, tetapi juga belajar mengambil nilai-nilai moral dan mengomunikasikannya kepada teman-temannya, sehingga kegiatan literasi memiliki dampak yang lebih luas pada pembentukan karakter.

B. Implikasi Kegiatan Literasi Al-Qur'an Terhadap Budaya Membaca Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 7 Gowa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa yang dilakukan secara rutin memberikan beberapa implikasi atau dampak positif bagi siswa yaitu:

1. Peningkatan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus hingga menjadi bagian dari hidup seseorang. Kebiasaan terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu (Muhamaz-Za'balawi, 2007). Jadi kebiasaan membaca Al-Qur'an

merupakan rutinitas yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an mampu menumbuhkan kebiasaan membaca yang konsisten dan membangun kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an. Guru dan siswa menyatakan bahwa siswa yang awalnya jarang membaca Al-Qur'an kini terbiasa membaca setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah. Konsistensi dalam pelaksanaan, meskipun hanya 10-15 menit setiap pagi, menjadi kunci terbentuknya kebiasaan ini. Aktivitas yang dilakukan secara berulang menanamkan kedisiplinan serta kesadaran spiritual pada siswa. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an sejak adanya kegiatan literasi Al-Qur'an. Mereka tidak lagi menunggu momen tertentu untuk membaca, tetapi menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berimplikasi langsung pada pola hidup religius siswa.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan (Nasional, 2008). Sedangkan membaca merupakan melihat tulisan dan memahami isi dari apa yang tertulis, baik dengan cara lisan maupun dalam hati (Nasional, 2008). Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kesanggupan dan kecakapan dalam melafalkan atau melisankan, dan memahami tulisan Al-Qur'an secara benar, baik melalui bacaan lisan maupun dalam hati. Kemampuan ini mencakup penguasaan tajwid, kefasihan dalam membaca Al-Qur'an, serta pemahaman terhadap makna ayat-ayat yang dibaca agar tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga menangkap pesan dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an juga berdampak pada peningkatan kemampuan teknis membaca, seperti penguasaan tajwid, makhraj huruf, dan kefasihan. Beberapa siswa yang awalnya kesulitan mengenali huruf hijaiyah kini sudah mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih lancar. Guru PAI menegaskan bahwa praktik rutin menjadi faktor utama yang memperbaiki keterampilan membaca siswa.

3. Peningkatan Minat Membaca Al-Qur'an

Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an juga didukung oleh tumbuhnya minat siswa. Minat dapat dipahami sebagai perasaan suka dan keterlibatan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan, sehingga mendorong individu untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam konteks literasi Al-Qur'an, minat memainkan peran penting dalam membentuk budaya membaca. Ketika siswa memiliki minat yang kuat terhadap Al-Qur'an, mereka akan lebih termotivasi untuk terus membaca, berusaha memperbaiki bacaan, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya (Nur'aini, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca Al-Qur'an siswa SMA Negeri 7 Gowa meningkat setelah adanya kegiatan literasi Al-Qur'an. Pada mulanya, siswa mengikuti kegiatan ini dengan rasa terpaksa, tetapi seiring dengan pembiasaan, mereka mulai menikmati proses membaca. Beberapa siswa bahkan mengaku terdorong untuk membaca Al-Qur'an secara mandiri di rumah. Selain itu, hal ini sejalan dengan teori motivasi internal, yang menjelaskan bahwa motivasi yang pada awalnya berasal dari faktor eksternal (seperti kewajiban sekolah) dapat berubah menjadi motivasi internal ketika seseorang mulai menemukan makna dan kesenangan dari aktivitas tersebut (Deci & Ryan, 2000). Dalam konteks ini, literasi Al-Qur'an berhasil menggeser minat siswa dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan spiritual. Selain itu, adanya kegiatan pendukung seperti hafalan ayat pendek dan kultum singkat juga memperkuat minat siswa, karena mereka merasa kegiatan menjadi lebih variatif dan bermakna. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an tidak hanya membentuk kebiasaan, tetapi juga menumbuhkan minat intrinsik untuk berinteraksi dengan kitab suci Al-Qur'an.

4. Peningkatan Pemahaman Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Hal ini terlihat dari adanya kultum yang menyertai kegiatan literasi Al-Qur'an, di mana guru atau siswa menyampaikan pesan moral dari ayat-ayat yang dibaca. Dengan adanya penjelasan makna, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (M. Quraish Shihab, 2002) yang menegaskan bahwa perintah iqra' dalam Al-Qur'an tidak sekadar membaca huruf-huruf, tetapi juga memahami makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara, beberapa siswa menyampaikan bahwa mereka mulai bisa mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan, seperti pentingnya kejujuran, menjaga pergaulan, dan menghormati orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an berimplikasi pada pembentukan kesadaran religius yang lebih mendalam.

5. Pembentukan Akhlak Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an juga berdampak pada perubahan perilaku dan pembentukan akhlak siswa. Guru dan siswa sama-sama menegaskan adanya perbaikan sikap, seperti lebih disiplin, sopan, santun, dan berhati-hati dalam bertindak. Membaca Al-Qur'an secara rutin tidak hanya melatih keterampilan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian Islami.

Siswa yang rutin mengikuti literasi Al-Qur'an mengaku merasa lebih tenang, terhindar dari perilaku negatif, dan lebih termotivasi untuk berbuat baik. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan

akademik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak mulia di lingkungan sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa tidak terlepas dari adanya faktor yang memengaruhinya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung berperan penting dalam memperkuat pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an agar berjalan dengan baik. Selain itu, terdapat pula faktor penghambat yang sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an.

a) Faktor Pendukung Kegiatan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam terlaksananya kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa yaitu:

1. Dukungan dari Pihak Sekolah

Keberhasilan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa sangat dipengaruhi oleh dukungan penuh dari manajemen sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam penyusunan jadwal serta pengawasan pelaksanaan kegiatan. Dukungan ini memastikan kegiatan literasi dapat berjalan secara rutin, terstruktur, dan memberikan legitimasi bagi siswa untuk berpartisipasi secara konsisten. Selain itu, kerja sama antar-guru, terutama antara guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya, menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Guru-guru menyediakan waktu 10-15 menit sebelum pelajaran pertama untuk membaca Al-Qur'an, sedangkan kegiatan pada hari Jumat didampingi langsung oleh guru PAI. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antar-guru dalam menumbuhkan budaya membaca Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

2. Tersedianya Fasilitas yang Memadai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tersedianya fasilitas seperti mushalla, aula, Al-Qur'an, buku Iqra, serta perangkat audio (speaker dan sound system) dan perangkat pendukung lainnya menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa. Fasilitas yang lengkap dan nyaman memungkinkan kegiatan dilaksanakan dengan lebih efektif, meminimalisir gangguan, serta menciptakan suasana religius yang mendukung fokus dan konsentrasi siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti Al-Qur'an, buku Dirosa, Iqra, mushola, aula, speaker, dan sound system, memungkinkan siswa mengikuti literasi dengan nyaman. Fasilitas yang lengkap meningkatkan efektivitas kegiatan, meskipun jumlah mushaf Al-Qur'an belum sepenuhnya mencukupi untuk seluruh siswa, sebagian besar kebutuhan dapat diatasi dengan penggunaan handphone. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi kreatif dalam memanfaatkan

teknologi digital untuk mendukung literasi Al-Qur'an. Dalam perspektif pendidikan Islam modern, penggunaan teknologi digital untuk membaca Al-Qur'an merupakan bentuk inovasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial (Akhmad Basir, 2020).

Fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga memotivasi siswa untuk lebih bersemangat mengikuti kegiatan. Dengan demikian, sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 7 Gowa dapat dikatakan sebagai faktor signifikan yang memperkuat keberhasilan program literasi Al-Qur'an.

3. Dukungan dari Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari Dinas Pendidikan dan pemerintah daerah juga berperan dalam memperkuat pelaksanaan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa. Salah satu bentuk dukungan adalah adanya kebijakan yang mewajibkan hafalan Al-Qur'an bagi siswa, yang secara tidak langsung mendorong sekolah untuk menyediakan ruang pembiasaan membaca.

Kebijakan ini memberikan legitimasi formal bagi sekolah dalam menjalankan kegiatan literasi. Dengan adanya arahan dari pemerintah, literasi Al-Qur'an tidak hanya menjadi kegiatan internal sekolah, tetapi juga bagian dari kebijakan pendidikan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan konsep literasi nasional yang menekankan integrasi literasi ke dalam budaya sekolah sebagai strategi penguatan karakter (Kemendikbud, 2016).

Dukungan kebijakan juga mempermudah sekolah dalam memperoleh bantuan, baik berupa fasilitas maupun program pelatihan guru. Dengan demikian, keberadaan kebijakan pemerintah menjadi faktor eksternal yang memperkuat keberlangsungan literasi Al-Qur'an di sekolah.

4. Peran Aktif Anggota Rohis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Rohis memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan literasi. Sebagai organisasi keagamaan siswa, Rohis tidak hanya menyelenggarakan kegiatan keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai tutor sebaya yang membantu siswa lain dalam membaca Al-Qur'an, serta membantu mendata kemampuan membaca setiap siswa. Pendataan ini memungkinkan guru Pendidikan Agama Islam untuk memantau perkembangan kemampuan siswa secara lebih sistematis. Peran aktif ini sangat membantu mengurangi beban guru, terutama mengingat jumlah guru PAI di sekolah terbatas.

b) Faktor Penghambat Kegiatan Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa

Meskipun kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa telah berjalan dengan cukup baik dan didukung oleh sarana dan prasarana yang

memadai, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian yaitu:

1. Kurangnya Kedisiplinan Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an. Sebagian siswa masih menunjukkan ketidakdisiplinan, seperti terlambat hadir atau kurang konsisten dalam membaca Al-Qur'an. Kedisiplinan siswa menjadi penghambat utama. Siswa yang datang terlambat mengganggu kelancaran kegiatan, mengurangi efektivitas literasi, dan memengaruhi konsentrasi teman lain. Hal ini menekankan bahwa keberhasilan literasi tidak hanya ditentukan oleh guru dan fasilitas, tetapi juga oleh sikap dan perilaku siswa.

2. Keterbatasan Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu juga menjadi kendala signifikan. Durasi 10-15 menit setiap pagi memang cukup untuk membiasakan siswa membaca, tetapi tidak memadai untuk memberikan bimbingan intensif, terutama bagi siswa yang masih kesulitan membaca huruf hijaiyah.

Akibatnya, perkembangan siswa yang masih pemula berjalan lebih lambat dibandingkan dengan mereka yang sudah lancar. Keterbatasan ini juga membuat guru PAI dan anggota Rohis tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada semua siswa.

Literatur pendidikan menekankan pentingnya waktu belajar yang cukup untuk membentuk keterampilan (Bloom, 1976).. Oleh karena itu, meskipun literasi Al-Qur'an berhasil menumbuhkan kebiasaan, keterbatasan waktu menjadi penghambat bagi pencapaian hasil maksimal, terutama pada aspek peningkatan kualitas bacaan.

3. Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam yang Terbatas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru PAI di SMA Negeri 7 Gowa masih terbatas, sehingga tidak sebanding dengan jumlah siswa. Kondisi ini menyulitkan guru untuk memberikan bimbingan individual, terutama bagi siswa yang masih berada pada tahap dasar.

Guru PAI yang jumlahnya sedikit harus membagi perhatian antara mengajar, membimbing literasi, dan mengelola administrasi pendidikan. Akibatnya, sebagian siswa tidak mendapatkan bimbingan yang optimal. Hal ini memperlambat proses peningkatan kemampuan membaca, khususnya dalam hal tajwid dan kefasihan.

4. Tidak Adanya Buku Panduan atau Modul Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan modul atau buku panduan menjadi salah satu hambatan serius dalam pelaksanaan literasi Al-

Qur'an. Saat ini, kegiatan masih berlangsung secara alami tanpa panduan sistematis. Akibatnya, siswa yang masih belajar membaca huruf hijaiyah kesulitan mengikuti alur kegiatan.

Modul pembelajaran yang berisi tahapan membaca, pengenalan tajwid, serta latihan bertahap sangat diperlukan agar siswa dapat belajar lebih sistematis. Dengan adanya modul, guru juga lebih mudah memberikan bimbingan yang terstruktur. Dalam konteks literasi, keberadaan bahan ajar merupakan faktor penting untuk memastikan keberlanjutan dan konsistensi program (Kemendikbud, 2016).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan setiap Jumat di mushalla sekolah berkontribusi besar dalam menumbuhkan budaya membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa. Kegiatan ini berhasil membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara konsisten, meningkatkan kemampuan teknis membaca, serta menumbuhkan minat membaca yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.

Kegiatan literasi Al-Qur'an ini sangat berdampak positif terhadap siswa, dampak tersebut antara lain, dapat meningkatkan kebiasaan siswa membaca Al-Qur'an secara rutin, meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Qur'an baik dari segi kelancaran dan pemahaman tajwid, menumbuhkan minat siswa terhadap membaca Al-Qur'an, menambah pemahaman siswa terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, dan memberikan pendidikan akhlak kepada siswa, dimana siswa mulai memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kegiatan kultum dan pembiasaan.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa antara lain adanya dukungan dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, adanya dukungan dari pemerintah, tersedianya fasilitas yang cukup memadai seperti Al-Qur'an mushallah, dan peralatan pendukung lainnya, adanya peran aktif dari anggota Rohis dalam membimbing teman-temannya. Di sisi lain, terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Gowa seperti kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan, kurangnya guru Pendidikan Agama Islam, belum tersedianya buku panduan atau modul pembelajaran literasi Al-Qur'an, serta keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya sekitar 10-15 menit saja, sehingga tidak cukup optimal untuk memberikan bimbingan kepada seluruh siswa, terutama bagi mereka yang belum lancar membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Basir. (2020). Literasi Al-Qur'an di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Bloom, B. S. (1976). *Human Characteristics and School Learning*. McGraw-Hill.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 2(24), 97–140.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 1;PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kemendikbud. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah Menumbuhkan Budaya Literasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al Misbah*. Lentera Hati.
- Muhamaz-Za'balawi, M. S. (2007). *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Cet. 1; Gema Insani Press.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Nur'aini. (2020). *Metode Pengajaran Al-Qur'an Dan Seni Baca Al-Qur'an Dengan Ilmu Tjwid*. Cet. 1;CV. Pilar Nusantara.
- Putra, R. S., Sinaga, A. I., & Nasution, S. (2024). Pengaruh Program Literasi Al-Qur'an dan Dukungan Keluarga terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur'an Siswa SMP IT Permata Cendekia Kabupaten Simalungun. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 672–677. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.882>
- Solehuddin. (2019). Keefektifan Program Literasi Alquran Di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian Di Jawa Barat). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 168–188. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3790>
- Zulfitria. (2018). Peran Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi*, 301–310. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/viewFile/2780/2272>